

**PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 DEPOK SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Rischa Ananda Suhartana
NIM 09101244001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2016**

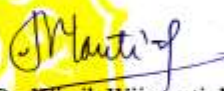
PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul **“PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 DEPOK SLEMAN”** yang disusun oleh Rischha Ananda Suhartana, NIM 09101244001 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diupload.

Dosen Pembimbing I,


Rahmania Utari, M.Pd.
NIP. 19820918 200501 2 001

Yogyakarta, 24 Februari 2016
Dosen Pembimbing II


Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.
NIP. 19710123 199903 2 001



PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 DEPOK SLEMAN

Oleh: Rischa Ananda Suhartana, Manajemen Pendidikan/
cha.ananda@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui pelaksanaan prakerin dari tujuan awal prakerin jurusan Geologi Pertambangan. Penelitian deskriptif kualitatif, desain penelitian *konklusif*. Informan kepala sekolah, wks. humas, kaur. prakerin, kaur. BKK, kepala jurusan, guru, siswa, alumni GP. *Setting* penelitian jurusan GP, SMK N 2 Depok Sleman. Teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, studi dokumentasi. Keabsahan data triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data kualitatif, *analysis interactive model*. Pendeskripsian pelaksanaan prakerin jurusan GP didapatkan tujuan awal prakerin dengan pelaksanaan lapangan sesuai. Tujuan awal meliputi keahlian profesional meliputi pengetahuan, keterampilan, etos kerja, *link and match*, meliputi keterampilan dan kemampuan intelektual, relevansi mutu program pendidikan, perluasan pelatihan pendidikan, efisiensi pelatihan pendidikan, meliputi efisiensi pembelajaran dan fasilitas, terakhir pengakuan penghargaan terhadap pengalaman, meliputi bentuk penghargaan setelah prakerin. Setiap aspek memiliki jangka waktu, baik pendek, menengah, panjang. Pendek, mempersiapkan siswa sebelum prakerin, menengah mensinkronkan tujuan sekolah dengan DU/DI disesuaikan perkembangan pendidikan dan keadaan tambang, panjang meningkatkan kualitas jurusan dan sertifikat.

Kata kunci: *praktek kerja industri, pendidikan sistem ganda*

IMPLEMENTATION OF INDUSTRY WORK PRACTICES IN THE OF DUAL EDUCATION SYSTEM IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL 2 DEPOK SLEMAN

By: Rischa Ananda Suhartana, Educational Management/
cha.ananda@yahoo.com

Abstract

This study is intended to determine the implementation of industrial work practices to see from the objectives at the beginning of the industry work practices in the department of mining geology. This study is a qualitative descriptive and type of conclusive research designs. The informant in this study is a headmaster, vice headmaster of public relation, industrial work practice, BKK, head of department of mining geology, teacher of mining geology, student and alumni of mining geology. This research was conducted in the majors mining geology of Vocational Senior High School 2 Depok Sleman. This study used the technique data collection of interview, observation and documentation. Validity of the data obtained through triangulation of sources and methods. The data analysis technique used is qualitative analysis interactive the model. The description on the implementation of industry work practices in the industry majors of mining geology implementation in the business world and the industry showed that the original purpose of industry work practices with the implementation on the ground is appropriate. It defined the objectives include professional expertise includes knowledge, skills and work ethic, then the link and match covers skills and intellectual ability, the relevance, and quality of educational programs and the expansion of training and education, then the efficiency of training and education, including learning efficiency and facilities, the latter is acknowledging and rewarding experience, covering form of recognition after the implementation of the industrial working practices. Every aspect has a different time period, both short term, medium, and long term. Short term activities include preparing students before the practice of industrial work in progress, medium term such as school goals synchronize with business and industry that are tailored to the development of education and the state of the mine, long term such as improving the quality department and the certificate of industrial work practices.

Keywords: the working practices of the industry, the dual education system

PENDAHULUAN

Di zaman yang perkembangannya semakin pesat, banyak hal yang harus berkembang dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya perkembangan dalam dunia pendidikan. Upaya yang dilakukan dengan menyiapkan SDM yang profesional melalui penyediaan layanan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Melalui layanan pendidikan diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara diberbagai bidang kehidupan.

Perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar global menuntut agar pendidikan mampu mencetak lulusan yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Dijelaskan dalam Djojonegoro dalam Muliati (2007: 7), bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat interaksi oleh sebagian masyarakat dan masyarakat merupakan pengguna *output* pendidikan. Secara tidak langsung manfaat yang diperoleh masyarakat melalui pendidikan dinikmati langsung oleh masyarakat. Meningkatnya permintaan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas memicu adanya *rekonstruksi* pendidikan yang semaksimal mungkin. Namun, tidak semua lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan globalisasi tersebut. Menurut Asri Laksmi Riani dan Djoseno Ranupanjooyo (2010: 14), kreativitas merupakan kemampuan untuk memahami dunia, menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli. Kreativitas selalu diupayakan pemerintah untuk menjawab berbagai tantangan, salah

satunya pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatasi tantangan globalisasi yaitu dengan mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan nasional dalam rangka peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

Dalam UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab X, pasal 36 ayat 1 dan 2, mengenai pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan semakin pesatnya perkembangan industri dan teknologi menuntut pendidikan menjadi tolok ukur yang penting, maka pendidikan dituntut menghasilkan lulusan yang mampu berkompetensi di kerasnya dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Namun, didalam sistem pendidikan kita masih dirasa kurang dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dalam artian dapat menopang kehidupan dirinya sendiri pasca kelulusan.

Sejak tahun 2003 dan pasar bebas dunia tahun 2020 dimulai, hal ini akan menimbulkan persaingan ketat baik barang jadi atau komoditas maupun jasa. Hal ini dijelaskan dalam jurnal Administrasi Pendidikan oleh Zainal Arifin (2003), bahwa Indonesia harus meningkatkan daya saing baik mutu hasil produksi maupun jasa. Peningkatan dimulai dari penyiapan SDM yang berkualitas yang merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan. Jika tidak bisa bersaing maka Indonesia akan menjadi korban perdagangan bebas. Oleh sebab itu, pemerintah perlu menyiapkan SDM sesuai dengan kebutuhan dan permintaan DU/DI.

Saat ini, banyak perusahaan membuktikan bahwa lulusan SMK memiliki kendala dengan

adanya kesenjangan kompetensi pendidikan yang dimiliki lulusan SMK dengan lulusan perguruan tinggi. Semakin sedikitnya lowongan pekerjaan yang tersedia, lulusan pendidikan semakin bertambah untuk mencari pekerjaan, tetapi walaupun masih tersedianya lowongan pekerjaan, lulusan SMK masih terkendala dengan kompetensi dalam penempatan bagian kerja. Hal ini dijelaskan oleh Wahyudin (2007: 330) dalam Fachrudin (2012: 21).

Dalam UU. No. 32 tahun 2003 tentang otonomi daerah, pendidikan merupakan aspek yang masuk dalam otonomi daerah yaitu diberikannya otonomi untuk mengembangkan pendidikan di lembaga pendidikannya pada penyelenggara kurikulumnya. Untuk mengatasi permasalahan, upaya yang dilakukan SMK untuk tetap menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di DU/DI, dengan diselenggarakannya hubungan kerjasama antara SMK dan DU/DI yakni praktek kerja industri atau sering disebut prakerin. Sekolah mampu mengidentifikasi strategi yang harus digunakan dalam pengembangan kualitas sekolah serta dapat dimanfaatkan untuk mengetahui berbagai jenis usaha yang ada dan pekerjaan yang di butuhkan oleh dunia kerja.

Dengan otonomi daerah, sekolah tetap mengembangkan kurikulum kaitannya prakerin, sehingga prakerin di SMK N 2 Depok tidak diam sebatas pelaksanaan prakerin, tetapi siswa yang prakerin dapat terserap menjadi tenaga kerja di tempat prakerin. Namun belum semua daerah yang menerapkan kebijakan otonomi daerah tersebut, sehingga dalam menempuh kerjasama dengan DU/DI diwilayah yang belum menerapkan otonomi daerah sedikit kesulitan.

Pembelajaran di SMK N 2 Depok telah menganut pembelajaran 3+1 yaitu pembelajaran 3 tahun teori dan 1 tahun praktek. Namun, kurikulum untuk semester 7 ternyata masih kosong dan hanya mengikuti pembelajaran dari DU/DI sehingga tidak ada kurikulum yang dijadikan patokan prakerin. Untuk mempertimbangkan pengembangan model pembelajaran yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam hubungannya dengan DU/DI karena melihat kenyataan yang ada lapangan pekerjaan saat ini semakin kecil dengan perbandingan pencari kerja yang semakin banyak, maka kurikulum semester 7 perlu dirancang untuk kemajuan prakerin mendatang. Hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada saat observasi pendahuluan Kamis, 14 November 2013.

Dalam Keputusan Mendikbud Nomor 0490/1992 tentang kerjasama SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) yang bertujuan meningkatkan kesesuaian program SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang diusahakan saling menguntungkan. Hal ini didukung oleh Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang didalamnya memuat kebijakan tentang prakerin. Kebijakan tetap berlangsung walaupun terjadi perubahan sistem pemerintahan dari *sentralisasi* ke *desentralisasi* termasuk dalam pengelolaan pendidikan. Semua berjalan dengan kreatifitas sekolah bahkan jurusan dalam mengembangkan pelaksanaan PSG.

SMK N 2 Depok Sleman yang dulunya bernama STM Pembangunan Yogyakarta ini, menerapkan kebijakan pemerintah dengan program PSG yaitu pembelajaran yang menganut 3+1 yang artinya pendidikan 3 tahun teoritik di kelas, ditambah 1 tahun pembelajaran terjun di DU/DI yang telah terjalin oleh sekolah yang disebut dengan program prakerin. Jurusan yang paling menonjolkan prakerin dengan DU/DI adalah jurusan Geologi Pertambangan (GP). Hubungan jurusan GP dengan DU/DI ini telah meluas bukan hanya lingkup daerah Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi hingga luar provinsi, luar pulau, bahkan luar negeri. Hubungan ini tidak lepas dengan peran alumni jurusan GP yang membantu mencari tempat prakerin khususnya di luar Jawa. Hal ini dari hasil wawancara dengan guru GP pada saat observasi pendahuluan pada Kamis, 14 November 2013.

Dengan adanya kebijakan PSG, jurusan memberikan bekal keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan tambahan kepada siswa saat mereka ditempatkan di DU/DI, sekaligus sambil mencari tempat atau *link* untuk siswa dapat bekerja atau pun dapat menambah pemikiran siswa untuk membuka usaha yang serupa. Selama siswa menjalani prakerin, jurusan terus mengontrol siswa melalui perusahaan yang menjadi mitra kerjasama jurusan tentang pola tingkah laku dan perkembangan siswa yang dihasilkan dari pembelajaran yang didapatkan di sekolah dan di DU/DI.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat observasi pendahuluan selama empat hari di jurusan GP di

SMK N 2 Depok Sleman bahwa ada kendala-kendala dalam pelaksanaan prakerin yaitu.

1. Dalam observasi hari Kamis, 14 November 2013, dijelaskan dalam kurikulum semester 7 ternyata masih kosong dan hanya terisi kegiatan prakerin saja sehingga pembelajaran yang harus dilakukan tidak terinci dengan jelas dan hanya disesuaikan dengan tempat prakerin serta pembimbing lapangannya, sehingga tidak ada patokan yang jelas tentang tujuan pembelajaran. Walaupun kurikulum semester 7 kosong, semester 8 kurikulum terisi yang digunakan untuk siswa setelah prakerin, tetapi tidak semua siswa mengikuti pembelajaran semester 8 di sekolah karena terkadang siswa prakerin lebih dari waktu yang ditentukan untuk prakerin karena diperpanjang oleh pihak DU/DI sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran untuk semester 8.
2. Dalam observasi hari Jumat, 15 November 2013, dijelaskan penempatan siswa prakerin sedikit terganjal tentang perbedaan gender antara siswa laki-laki dan perempuan. Walaupun pihak sekolah telah berusaha menjelaskan kepada pihak dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), bahwa perlakuan dan kemampuan yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan sama, namun banyak DU/DI khususnya DU/DI di daerah luar Jawa masih enggan menerima siswa prakerin perempuan dikarenakan banyak masalah yang ditakutkan terjadi seperti pelecehan seksual karena kehidupan yang keras di tempat prakerin seperti di hutan. Walaupun tidak ada perbedaan gender selama mendapatkan pendidikan di sekolah, namun siswa

perempuan sering dianggap sebelah mata oleh perusahaan untuk mau menerima siswa perempuan menjadi siswa prakerin di perusahaannya karena banyak pertimbangan dan untuk menghindari banyak resiko. Selain itu, pekerjaan untuk siswa perempuan setelah lulus banyak diambil oleh siswa laki-laki untuk pekerjaan berat dan diambil oleh lulusan perguruan tinggi (PT) untuk pekerjaan yang sesuai untuk siswa perempuan, sehingga siswa perempuan lebih banyak pesaing dari lulusan PT yang membanting harga untuk menerima pekerjaan yang sebenarnya mampu untuk dilakukan lulusan SMK. Dari perbedaan gender, permasalahan meluas yaitu datang dari orang tua siswa. Masih ada orang tua siswa yang khususnya siswa perempuan yang mengeluh apabila siswa prakerin di tempat yang jauh dari rumah bahkan yang harus menginap seperti di luar kota atau pulau. Hal ini, sedikit menghambat dalam penempatan siswa, karena orang tua seharusnya telah menyadari resiko yang akan didapat sebelum memasukkan anak mereka ke jurusan GP yang termasuk jurusan yang berat. Diawal penerimaan siswa, jurusan telah memberitahu resiko yang akan dihadapi dengan masuk di jurusan GP, banyak orang tua tidak mendengarkan, bersikukuh memasukkan anak mereka dengan segala alasan.

3. Dalam observasi hari Sabtu, 16 November 2013, untuk peninjauan dan pengawasan dari sekolah, diserahkan oleh guru pembimbing, tetapi untuk tempat prakerin yang jauh seperti di luar kota guru pembimbing yang mendampingi selama prakerin ditiadakan

secara tidak langsung karena pengawasan hanya melalui telepon kepada pembimbing lapangannya maupun siswa sehingga tidak meninjau langsung ketika prakerin di tempat prakerin dikarenakan jauh dari sekolah. Namun peninjauan untuk tempat prakerin di luar Jawa dilakukan secara komulatif atau dipilih salah satu untuk peninjauan dari sekolah dengan mengirimkan satu atau dua orang saja. Untuk di daerah sekitar Yogyakarta atau lingkup Jogja-Jawa Tengah, siswa masih dikunjungi oleh guru pembimbing.

4. Dalam observasi hari Sabtu, 16 November 2013, dalam pencarian tempat prakerin atau perluasan jaringan prakerin, masih diberikan tanggung jawabnya pada humas jurusan, padahal humas jurusan hanya dibebankan pada satu orang. Belum adanya bantuan pencarian maupun pelebaran tempat prakerin dari guru, karyawan maupun kepala jurusan sehingga sedikit mengalami masalah dan kerepotan dalam mengurus siswa yang memerlukan bantuan rekomendasi atau pencarian dalam pemilihan tempat prakerin. Siswa banyak yang meminta pendapat dan rekomendasi dari humas jurusan saja dikarenakan merasa yang dapat membantu hanya humas jurusan. Hal tersebut karena pihak lain seperti guru, karyawan, maupun kepala jurusan kurang membuka diri dalam membantu atau memberikan pendapat kepada siswa .

5. Dalam observasi hari Senin, 18 November 2013, berkurangnya institusi pasangan yang menjadi tempat prakerin khususnya perusahaan yang berada di luar Jawa seperti perusahaan pertambangan, akibat adanya

kebijakan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pertambangan No. 14 tahun 2011 tentang pelarangan penjualan hasil bumi berupa barang mentah sehingga barang mentah harus terlebih dahulu diolah menjadi barang setengah jadi baru dapat dijual. Maksud dari kebijakan diharapkan perusahaan lebih mendapatkan hasil yang lebih banyak dengan penjualan hasil bumi dengan bentuk setengah jadi bukan barang mentah langsung. Walaupun telah diberi jangka waktu dua tahun untuk menjalankan kebijakan tersebut, tetapi kenyataan banyak perusahaan yang belum mampu mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi baik dari segi tenaga maupun peralatan pengolahan yang disebut *senelser*. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami kemunduran dan memilih untuk gulung tikar. Untuk itu jangankan menerima siswa prakerin, banyak pekerja diberhentikan karena perusahaan mengalami kemunduran. Padahal perusahaan dapat mengantisipasi kemunduran itu dengan bergabung dengan perusahaan lain untuk membuat *senelser*, tetapi banyak perusahaan yang enggan bergabung dan lebih memilih bangkrut.

Untuk itu, peneliti merasa dalam melihat pelaksanaan prakerin di SMK N 2 Depok dipilihnya jurusan Geologi Pertambangan (GP) sudah tepat, karena melihat lulusan yang telah dihasilkan oleh jurusan GP ini banyak yang berhasil untuk menempati salah satu bagian di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yang menjalin kerja sama dalam pelaksanaan prakerin.

Penelitian ini bermanfaat secara teoritik sebagai *reverensi* dalam mengembangkan

hubungan kerjasama jurusan dengan dunia kerja dan industri, sehingga Prodi Manajemen Pendidikan mulai memikirkan lulusannya untuk dapat bersaing di dunia kerja. Selain itu dalam pengembangan didalam bidang garapan organisasi pendidikan dengan kaitannya pengembangan organisasi yang dilakukan di SMK N 2 Depok Sleman serta dalam mata kuliah *Public Relations* atau hubungan masyarakat (humas) yaitu dengan hubungan DU/DI dengan pihak sekolah agar terjalin dengan harmonis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *konklusif* dengan tujuan memiliki pernyataan yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta, jurusan Geologi Pertambangan. Waktu penelitian yaitu Oktober 2013 sampai Oktober 2014, dihitung sejak dimulainya proses pembuatan proposal penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wks. humas dan hubungan industri, kaur. prakerin, kaur. BKK, kepala jurusan GP, guru GP, siswa, dan alumni GP.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dipergunakan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan prakerin dengan melihat dari tujuan awal dengan pelaksanaannya. Data diperoleh melalui hasil wawancara yang

ditujukan kepada subjek penelitian diperkuat oleh hasil observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang dipakai kualitatif dengan *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 246), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendeskripsian pelaksanaan prakerin dengan melihat tujuan awal prakerin di jurusan GP melalui pemaparan kisi-kisi pengambilan data yang meliputi keahlian profesional, *link and match*, efisiensi pelatihan dan pendidikan, dan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman. Dari beberapa hal yang termuat didalam tujuan awal prakerin dapat dirinci menjadi beberapa aspek untuk setiap halnya. Hal yang pertama yaitu keahlian profesional meliputi pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja. Dalam pelaksanaannya di lapangan, semua aspek tersebut telah berjalan sesuai rencana. Kegiatan tersebut dipersiapkan untuk siswa sebelum pelaksanaan prakerin, sehingga kegiatan tersebut merupakan kegiatan jangka pendek.

Selanjutnya *link and match* meliputi keterampilan dan kemampuan intelektual, relevansi dan mutu program pendidikan, serta perluasan pelatihan dan pendidikan. Pelaksanaan di lapangan, semua aspek berjalan dengan lancar, namun kegiatan tersebut bermacam jangka waktu kegiatannya, seperti keterampilan dan intelektual merupakan jangka pendek karena termasuk

mempersiapkan siswa sebelum prakerin, sedangkan aspek relevansi dan mutu program pendidikan merupakan jangka menengah karena kegiatan dilakukan dengan mengetahui dan memperbaharui informasi tentang perkembangan pendidikan dan keadaan DU/DI khususnya tambang, kemudian aspek perluasan pelatihan dan pendidikan yaitu kegiatan jangka panjang karena dimanfaatkan untuk prakerin berikutnya.

Selanjutnya efisiensi pelatihan dan pendidikan meliputi aspek efisiensi pembelajaran dan fasilitas. Dalam pelaksanaannya semua berjalan dengan baik. Kegiatan termasuk jangka pendek karena kegiatan untuk mempersiapkan siswa melaksanakan prakerin. Selanjutnya pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman diwujudkan dengan pemberian sertifikat kepada siswa setelah melaksanakan prakerin. Kegiatan termasuk jangka panjang karena bentuk penghargaan tersebut dapat dipergunakan siswa selamanya untuk memasuki DU/DI sesuai keinginan dan kemampuan mereka.

Hasil pendeskripsian mengenai pelaksanaan prakerin berguna untuk kelanjutan pelaksanaan prakerin berikutnya disesuaikan dengan jangka waktu kegiatan masing-masing. Disamping itu, dijadikan pertimbangan guna perbaikan pembelajaran dan pelatihan untuk persiapan kegiatan prakerin selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dalam aspek pertama yaitu keahlian profesional tergambar dari pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja, sudah sesuai pelaksanaannya dengan tujuan awal prakerin.

Di lapangan, siswa mampu menerapkan ilmu yang didapatkan dari guru saat di sekolah. Ilmu tersebut dijadikan bekal praktek di lapangan. Keterampilan siswa dalam menggunakan peralatan bengkel dengan terampil terwujud saat prakerin dilaksanakan. Siswa dapat mengikuti alur kerja di tempat prakerin serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Dalam aspek ini, tujuan untuk jangka pendek, namun diluar prakerin dapat bermanfaat jangka panjang bagi siswa saat bekerja di DU/DI.

2. Aspek kedua yaitu *link and match* meliputi keterampilan dan kemampuan intelektual, relevansi dan mutu program pendidikan, serta perluasan pelatihan dan pendidikan, sudah sesuai dengan tujuan pada awal prakerin. Keterpaduan dan kesepadanan dalam kegiatan prakerin ini telah terlaksana dengan baik. Siswa dapat mengetahui seluk beluk tentang prakerin dengan mengetahui terlebih dahulu seluk beluk tempat prakerin, siswa dapat menggunakan peralatan bengkel sesuai dengan peraturan yang diperbolehkan dan dilarang. Ini telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Selain itu, untuk menaikkan mutu program pendidikan dengan adanya kegiatan prakerin tercapai. Perluasan jaringan kerjasama dalam kelanjutannya prakerin mendatang, dan penjarangan alumni yang semakin erat dan luas juga terlaksana. Aspek ini, tujuan untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
3. Aspek ketiga yaitu efisiensi pelatihan dan pendidikan, yang meliputi efisiensi pembelajaran dan fasilitas sudah sesuai

dengan tujuan awal yang telah disusun diawal program. Dengan mengadakan pelatihan seperti praktek sesuai dengan porsi, siswa dapat memilih tempat prakerin sesuai dengan kemampuan, dan telah terlaksana. Siswa dapat menggunakan bahan habis pakai dan peralatan sesuai standar, siswa juga dapat memanfaatkan pendamping lapangan di tempat prakerin untuk memperoleh ilmu yang lebih banyak, juga telah dilaksanakan. Aspek ini, tujuan untuk jangka pendek.

4. Aspek keempat, pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman diwujudkan dalam bentuk sertifikat yang diberikan setelah siswa melaksanakan prakerin. Bentuk nilai jual dari hasil prakerin sesuai tujuan awal telah terlaksana, didapatkan hasil prakerin yang telah banyak menghasilkan siswa yang dapat memasuki tempat prakerin. Untuk itu, siswa sudah dapat langsung menempati salah satu tempat di perusahaan tersebut, akan tetapi tidak semua dapat memasuki DU/DI setelah prakerin berakhir dikarenakan kebanyakan siswa menolak untuk langsung memasuki DU/DI dengan alasan memilih untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Aspek ini, tujuan dilakukan untuk jangka waktu panjang, karena manfaat dari hasil prakerin yaitu bentuk sertifikat dapat dipergunakan siswa selamanya, saat untuk memasuki DU/DI sesuai kualifikasi kemampuannya.

Saran Penelitian

1. Pelaksanaan mengenai keahlian profesional, sudah sesuai penerapannya di lapangan, namun perlu ditingkatkan lagi dalam melaksanakan pembelajaran guna

mempersiapkan siswa lebih maksimal sebelum prakerin. Dengan perkembangan teknologi peralatan dan pertambahan, pembelajaran diharapkan diperluas bukan hanya segi teoritik dalam kurikulum, namun pembelajaran dari luar seperti pengembangan kreatifitas siswa dalam membuat inovasi alat atau sistem dapat dipergunakan di tempat prakerin yang semakin berkembang.

2. Pelaksanaan mengenai *link and match*, sudah sesuai dalam pelaksanaannya, namun dengan melihat situasi tambang saat ini yang sedang merosot diakibatkan kebijakan pemerintah yang wajib mengirimkan bahan setengah jadi bukan barang mentah semata, mengakibatkan banyak perusahaan yang telah lama menjadi mitra prakerin sekolah, banyak yang bangkrut atau mengurangi karyawannya. Untuk itu, dalam penugasan perluasan dan penjangkaran kerjasama untuk mitra prakerin, lebih baik dibebankan bukan hanya kepada satu orang saja. Walaupun seluruh pihak membantu, namun pihak yang diserah tugaskan jangan hanya diberikan kepada satu orang saja, sehingga pencarian tempat prakerin diharapkan dilakukan dengan sungguh-sungguh karena tugas dan kewajiban bukan karena hanya membantu.
3. Pelaksanaan mengenai efisiensi pendidikan dan pelatihan, sudah sesuai penerapannya di lapangan, namun untuk pengawasan di lapangan saat prakerin, kebanyakan yang terkendali dengan rutin hanya untuk DU/DI yang terletak diarea Jogja-Jawa Tengah saja, sedangkan untuk diluar provinsi dan luar Jawa pengawasan hanya komulatif dari satu

daerah saja atau hanya melalui telepon atau melalui *email*. Untuk itu, alangkah baiknya apabila alumni yang telah bekerja di DU/DI diperbantukan untuk merangkap menjadi pengawas lapangan ditempat mereka bekerja yang menjadi tempat prakerin siswa. Untuk itu siswa dapat terkendali dengan baik dan sekolah tidak perlu kuatir. Konsekuensinya, sekolah harus mencarikan dana tambahan untuk sekedar memberikan imbalan kepada alumni yang menjadi pengawas, ataupun jika dana dirasa membebani sekolah, maka pihak jurusan mendiskusikan dengan alumni untuk bekerja sukarela sebagai pengawas selama prakerin, karena ikatan alumni jurusan GP sangat kuat, mengapa tidak dimanfaatkan.

4. Pelaksanaan mengenai pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman, sudah sesuai penerapannya di lapangan, namun mengantisipasi nilai jual dari hasil prakerin, bukan hanya saat mencari tempat prakerin tetapi saat siswa akan memasuki DU/DI, permasalahan mendasar mengenai perbedaan gender. Tujuannya agar siswa GP merasa tidak dianak tirikan walaupun yang membedakan gender terletak pada pihak DU/DI. Lebih baik sekolah mengetatkan tes fisik bagi seluruh siswa yang akan masuk, dimaksudkan untuk memberikan pandangan dan informasi kepada DU/DI saat prakerin bahwa siswa laki-laki dan perempuan disini tidak ada perbedaan kemampuan intelektualnya ataupun kemampuan fisiknya. Ini dibuktikan dengan dokumentasi saat tes fisik sewaktu mendaftar di jurusan GP ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asri Laksmi Riani dan Djoseno Ranupandjoyo. (2010). *Modul Praktik Kewirausahaan Program Studi Diploma 3 Perpajakan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: UNS Press.

Fachrudin. (2012). Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Pendidikan Sistem Ganda di SMTI Yogyakarta dan SMK N 4 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Jurusan Administrasi Pendidikan: UNY.

Permendiknas. No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zainal Arifin. (2003). Kerjasama Kemitraan Sebagai Basis Peningkatan Relevansi Pendidikan Dengan Dunia Kerja Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Kependidikan Program Studi Administrasi Pendidikan*. Hlm. 338- 343.

Hasil Kunjungan Internet :

A. Muliati AM. (2007). Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan. Hasil kunjungan http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunj_bab.pdf pada hari Sabtu tanggal 5 Januari 2013 pukul 12.36 WIB.